

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan YME. Dalam rangka mencapai tujuan hidupnya, manusia selalu berinteraksi, baik secara vertikal yaitu dengan Tuhannya, maupun secara horizontal yaitu dengan alam dan sesama manusia. Dalam diri manusia terkadang muncul dorongan-dorongan negatif yang bertentangan dengan apa yang seharusnya, kadang muncul pengaruh negatif yang dari sesamanya yang tidak sesuai dengan kehendaknya. Oleh karena itu manusia perlu dididik dan mendidik diri sendiri. Berbagai kemampuan tersebut diperoleh manusia melalui upaya bantuan dari pihak lain. Mungkin dalam bentuk pengasuhan, pengajaran, latihan, bimbingan, yang dapat dirangkum dalam istilah pendidikan. Menurut Tatang Syaripudin (2007: 21), “Pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu”. Pendidikan bertujuan agar seseorang menjadi manusia ideal. Sosok manusia ideal tersebut antara lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, bermoral atau berakhlak mulia, cerdas, berperasaan, berkemauan, mampu berkarya.

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang di dalamnya termuat unsur-unsur nilai dan moral untuk membina akhlak peserta didik. Pendidikan kewarganegaraan mempunyai tujuan yaitu menjadikan warga negara yang cerdas dan baik.

Sebagaimana yang dikemukakan Asep Mahpudz (2007: 628), tujuan mata pelajaran PKn adalah mengembangkan kompetensi sebagai berikut :

- 1) Memiliki kemampuan berfikir secara rasional, kritis, dan kreatif, sehingga mampu memahami berbagai wacana kewarganegaraan
- 2) Memiliki keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi secara demokratis dan bertanggung jawab
- 3) Memiliki watak dan kepribadian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Rumusan tujuan tersebut sejalan dengan aspek-aspek kompetensi yang hendak dikembangkan dalam pembelajaran PKN. Aspek-aspek kompetensi tersebut mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan (kecakapan) kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*). Hal tersebut analog dengan konsep Benjamin S. Bloom tentang pengembangan kemampuan siswa yang mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang muatannya lebih kepada pembentukan kepribadian seseorang. Menurut Ratna Megawangi dalam (Elmubarok, 2007: 111) karakter mulia yang selayaknya diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut :

1. Cinta Tuhan dan kebenaran
2. Tanggungjawab, kedisiplinan, dan kemandirian
3. Amanah
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi dan cinta damai.

Dalam rangka mencapai sosok manusia yang berdisiplin, sekolah dengan segala upaya hendaknya mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh, berkembang dan meningkatkan nilai disiplin sehingga menjadi disiplin diri (*self discipline*) dalam perilaku peserta didik. Kedisiplinan dalam proses pendidikan sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi setiap siswa. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Menurut Amir Daen Indrakusuma (1995: 142) mengemukakan bahwa :

Disiplin adalah kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya

kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut.

Dapat dikatakan sebagai indikasi bahwa suatu sekolah telah tumbuh dan berkembang nilai disiplin dalam perilaku peserta didiknya, antara lain terdapatnya perilaku yang patuh pada norma sekolah (tata tertib sekolah). Tata tertib merupakan pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif. Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Dengan adanya kepatuhan peserta didik pada tata tertib sekolah akan mewujudkan lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya. Demikian sebaliknya, apabila kehidupan dalam sekolah kurang tertib, kurang teratur, dan kurang tenang tentu melahirkan keresahan dalam lingkungan sekolah dan juga akan melebar ke lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan masyarakat yang berdekatan dengan lingkungan sekolah.

Sehubungan dengan itu, hasil observasi di Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandung telah menunjukkan adanya bukti bahwa perilaku peserta didik yang kurang disiplin dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran seperti suka ribut di dalam kelas, makan di dalam kelas, tidak memperhatikan guru sedang menjelaskan, berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, ijin ke kamar mandi tidak kembali lagi ke kelas, pengabaian tugas yang diberikan guru. Perilaku yang kurang disiplin tersebut membuktikan bahwa sebagian peserta didik tidak patuh pada norma yang berlaku di sekolah.

Secara konseptual dan berbagai hasil penelitian, menunjukkan sekolah mempunyai kontribusi dalam mengenalkan, menumbuhkan, memelihara dan meningkatkan nilai-nilai disiplin peserta didik, termasuk antara lain kepatuhan peserta didik pada tata tertib di sekolah. Selain itu, guru juga mempunyai andil yang besar dalam menumbuhkan sikap disiplin diri kepada peserta didiknya. Dengan demikian penting sekali peranan sekolah, termasuk guru untuk menumbuhkan, memelihara dan meningkatkan kedisiplinan pada tata tertib sekolah dalam perilaku peserta didik.

Adanya perilaku yang kurang patuh pada tata tertib sekolah dari peserta

didik, tidak hanya di dalam proses pembelajaran, memunculkan pertanyaan apakah sebenarnya yang dilakukan sekolah/guru dalam mensosialisasikan norma atau tata tertib yakni upaya yang dilakukan sekolah/guru dalam mendisiplinkan peserta didik pada tata tertib di sekolah.

Menanamkan disiplin di sekolah sangat penting karena guru dan peserta didik mempunyai peranan yang saling melengkapi. Oleh karena itu dalam mendisiplinkan peserta didik terhadap tata tertib di sekolah guru hendaknya mampu menata situasi dan tindakan yang dilakukannya, mencerminkan guru yang berwibawa dan teladan bagi peserta didiknya sehingga baik situasi dan tindakan yang dilakukan guru mendukung terwujudnya kedisiplinan peserta didik pada tata tertib di sekolah. Dengan demikian maka seorang guru pendidikan kewarganegaraan haruslah menjadi guru yang profesional agar setiap peserta didik menjadi mengerti akan kesadaran dan kewajiban. Menurut Tamyong dalam (Usman, 2006: 15) mengatakan bahwa “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”. Guru tidak hanya menyampaikan pembelajaran kepada siswanya saja, guru juga harus dapat membina kepribadian siswa.

Mendisiplinkan siswa dalam pembelajaran PKn pada intinya merupakan upaya membantu peserta didik supaya sadar norma atau disiplin sehingga dari situasi yang ditata dan tindakan yang dilaksanakan guru akan membantu mendisiplinkan peserta didik dari tahap kepatuhan sebagai keharusan, menjadi tahap kelayakan dan akhirnya menjadi keyakinan. Akan tetapi berdasarkan hasil observasi dalam pengamatan terhadap pembelajaran PKn di kelas, timbul masalah dan kesulitan dalam menanamkan disiplin kepada peserta didik. Bahan ajar yang terdapat dalam PKn yang di dalamnya terdapat Aspek-aspek kompetensi mencakup pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan (kecakapan) kewarganegaraan (*civic skills*), dan watak atau karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) masih terasa sulit untuk dikembangkan, diajarkan, dan ditanamkan pada diri siswa sehingga dampaknya adalah internalisasi penanaman nilai kedisiplinan masih belum bisa tercapai dengan baik

bahkan peserta didik masih melanggar peraturan tata tertib yang ada di sekolah.

Demi mempertegas masalah penelitian yang dikemukakan, perlu ditentukan fokus yang akan diteliti. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tindakan guru dalam membina kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PKn. Penetapan fokus tersebut didasari alasan bahwa melalui tindakan yang dilakukan guru akan terlihat upaya-upaya guru dalam membina kedisiplinan dalam pembelajaran PKn sehingga peserta didik dapat mematuhi tata tertib sekolah tersebut.

Atas dasar pemikiran di atas, penulis mencoba merumuskan suatu studi penelitian dengan judul : “Pengembangan Karakter Disiplin Dalam Pembelajaran PKn Dengan Menggunakan Media Tata Tertib Sekolah”

(Studi Kasus di SMA Negeri 15 Bandung)

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang masalah yang ada dapat disimpulkan bahwa masalah pokok dari penelitian ini yaitu : “Bagaimana upaya guru dalam mengembangkan karakter disiplin siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah ?”

Untuk mempermudah pembahasan hasil penelitian maka rumusan masalah dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan diri pada siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah ?
2. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan waktu pada siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah ?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan belajar pada siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara faktual dan aktual tentang upaya guru dalam mengembangkan karakter disiplin dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah.

2. Tujuan Khusus

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan disiplin diri siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah
2. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya guru dalam meningkatkan disiplin waktu siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah
3. Untuk mengidentifikasi upaya-upaya guru dalam meningkatkan disiplin belajar siswa dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai sumbangan teori pengembangan keilmuan pendidikan kewarganegaraan.
- b. Sebagai bahan yang dapat mengungkap dan menggambarkan tentang pengembangan karakter disiplin dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah

2. Secara Praktis

Secara Praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi pendidik khususnya guru PKn, penelitian ini dapat memberikan bekal pengetahuan untuk mengerahkan, mendidik dan membina siswa dalam meningkatkan disiplin
- b. Bagi sekolah memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya guru membina kedisiplinan siswa dalam pembelajaran PKn agar patuh terhadap tata tertib disekolah.
- c. Bagi siswa memberikan sumbangan pemikiran dalam upaya mengenai pentingnya pengembangan disiplin dalam pembelajaran PKn sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar mereka.

E. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah merupakan penyimpulan terhadap pembatasan istilah judul sehingga mempermudah penulis dalam memfokuskan pembahasan pada masalah yang dituju. Adapun beberapa penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Karakter

Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian, dan kepribadian dianggap sebagai ciri atau karaktersitik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. (Doni A Koesoema, 2008: 80)

2. Disiplin

Makna kata disiplin dapat dipahami dalam kaitannya dengan latihan yang memperkuat, koreksi dan sanksi, kendali, atau terciptanya ketertiban dan keteraturan, dan sistem aturan tata laku. (Lembaga Ketahanan Nasional, 1997: 11)

3. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. (Sagala, 2003: 61)

4. Pendidikan Kewarganegaraan

PKn adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk mencapai salah satu tujuan Pendidikan IPS. (Nu'man Somantri, 2001: 299)

5. Media

Istilah ini menunjukkan segala sesuatu yang membawa atau menyalurkan informasi antara sumber dan penerima. Media sebagai setiap bentuk peralatan yang biasanya dipakai untuk memindahkan informasi antara orang-orang. (Depdikbud, 1998: 3)

6. Tata Tertib sekolah

Tatakrama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah merupakan pegangan setiap warga sekolah: siswa, guru, kepala sekolah, tenaga administratif, dan orangtua siswa dalam menciptakan iklim dan kultur sekolah yang mendukung pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi siswa dalam proses pembelajaran. (Depdiknas, 2002: 13)

F. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Djama'an Satori dan Aan Komariah (2009: 22) mengungkapkan bahwa :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian/fenomena/gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori.

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu mencari gambaran tentang pengembangan karakter disiplin dalam pembelajaran PKN dengan menggunakan media tata tertib sekolah, maka dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode kualitatif yang berbentuk studi kasus. Suharsimi Arikunto (2006: 142) mengemukakan bahwa “Studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap organisasi, lembaga atau gejala tertentu”.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan atau cara memperoleh data untuk kepentingan penelitian. Data yang telah berkumpul digunakan untuk hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalankan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera (terutama mata)

terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat peristiwa itu terjadi. Dalam observasi ini meliputi semua pengamatan dan pengalaman ketika terjun ke lapangan yang diteliti secara sistematis untuk mendapatkan gambaran nyata tentang pengembangan karakter disiplin dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 15 Bandung.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan untuk memperoleh informasi langsung yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti. Wawancara ini dilaksanakan untuk memperoleh informasi langsung yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti yaitu guru PKn dan siswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 15 Bandung.

c. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, studi dokumentasi merupakan salah satu sumber data penelitian kualitatif, sehingga akan diperoleh data yang akurat dan terpercaya. Dalam penelitian ini studi dokumentasi dengan mengumpulkan dokumentasi sekolah atau arsip-arsip

d. Studi literatur

Studi literatur digunakan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan pengembangan karakter disiplin dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan media tata tertib sekolah.

H. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir. Analisis data diperlukan untuk mendapatkan informasi yang berarti agar dapat mengungkapkan permasalahan yang diteliti. Basrowi dan Suwandi (2008: 192), mengatakan bahwa :

Analisis data merupakan usaha (proses) memilih, memilah, membuang,

menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan pokok :

- (1) Tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan
- (2) Seberapa jauh data-data ini dapat menyokong tema tersebut.

Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2007: 248), mengemukakan bahwa :

Analisis data Kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data berupa kata-kata hasil wawancara dengan subjek penelitian yaitu meliputi siswa SMA Negeri 15 Bandung, guru Pkn dan kepala sekolah di sekolah tersebut. Setelah data diperoleh, kemudian pada tahap selanjutnya penulis mengadakan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai tahap yaitu yang pertama data ditulis dalam bentuk uraian-uraian, setelah itu dirangkum, kemudian dilakukan reduksi data, selanjutnya disusun dalam satuan-satuan. Tahap terakhir dalam analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah selesai tahap ini kemudian dilakukan penafsiran data.

Berkaitan dengan hal tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003: 129), langkah-langkah yang bisa diikuti dalam menganalisis data kualitatif diantaranya sebagai berikut :

1. Analisis Data

Data kualitatif terutama terdiri atas kata-kata yang bukan angka-angka. Kata-kata sering hanya mengandung makna dalam konteks kata itu digunakan. Angka-angka tidak *ambiguous* seperti kata-kata dan lebih mudah diolah. Meskipun demikian kata-kata lebih bermakna dari angka-angka. Mengubah pernyataan menjadi angka banyak menghilangkan makna. Dalam penelitian kualitatif sebaiknya angka-angka, bila digunakan jangan dipisahkan dari kata-kata yang bermakna.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian yang

terinci. Laporan ini akan terus bertumpuk jika tidak segera dianalisis sejak awal. Laporan-laporan ini perlu direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema atau polanya sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan

3. Display Data

Data yang bertumpuk dan laporan yang tebal sulit dilihat hubungan detailnya. Sulit juga melihat gambaran keseluruhannya untuk mengambil kesimpulan yang tepat. Oleh karena itu, untuk dapat melihat gambaran keseluruhannya maka harus diusahakan membuat berbagai macam matrik, grafik, networks dan charts.

4. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Data yang telah diperoleh, kemudian peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini mula-mula masih sangat tentatif, kabur dan diragukan. Oleh karena itu kesimpulan harus senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data adalah peneliti melakukan pengujian atas kesimpulan yang telah diambil dengan membandingkan teori-teori yang relevan serta kejadian dilapangan. Hal ini dijelaskan oleh Nasution (2003: 130) bahwa :

Kesimpulan itu mula-mula masih sangat tentatif, kabur, diragukan, akan tetapi dengan bertambahnya data, maka kesimpulan itu lebih "*grounded*". Jadi kesimpulan itu harus diverifikasi selama penelitian berlangsung.

5. Analisis data sewaktu pengumpulan data

Data harus segera dianalisis setelah terkumpul dalam bentuk laporan lapangan. Analisis data dapat mengungkapkan :

- a. Data apa yang masih perlu dicari
- b. Hipotesis apa yang masih perlu ditest
- c. Pertanyaan apa yang harus dijawab
- d. Metode apa yang harus diadakan untuk mencari informasi baru, dan
- e. Kesalahan apa yang perlu diperbaiki

6. Lembar Rangkuman

Lembar rangkuman ini gunanya antara lain sebagai pedoman bagi kunjungan lapangan berikutnya, sebagai pegangan pula dalam komunikasi dengan pembimbing, sebagai petunjuk dalam penulisan laporan lapangan dan sebagai dasar untuk melakukan analisa.

I. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di SMA Negeri 15 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian ini adalah tempat beradanya subjek penelitian yang akan diteliti sehingga penulis yakin akan mendapatkan hasil penelitian yang maksimal

2. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah pihak yang dapat memberikan informasi. Nasution (2003: 32) mengemukakan bahwa “Subjek penelitian adalah sumber penelitan yang dapat memberikan informasi, dipilih secara purposif dan bertalian dengan purfose atau tujuan tertentu”. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru PKn, siswa kelas XI SMA Negeri 15 Bandung, dan kepala sekolah.